

PRODUK INDUSTRI PENDIDIKAN DAN SELERA KONSUMEN

AMIR M. S

Pengurus Gebu Minang Pusat, Jakarta

PENDAHULUAN

Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, semoga Seminar ini akan mencapai tujuannya, memberikan masukan yang baik dan dipakai oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Kalau masukan yang diberikan hanya dianggap baik dan tidak dipakai, maka kita hanya menambah tumpukan makalah yang tak berguna serta membuang biaya.

Kami menyayangkan bahwa seminar ini hanya dihadiri dan menampilkan para sesepuh Minang, para pakar, penentu kebijakan dan pelaku pengembangan SDM saja. Unsur terpenting yang akan menentukan bernilai atau tidaknya produk yang dihasilkan Industri Pendidikan itu sendiri, sama sekali tidak diikutsertakan dalam seminar ini. Unsur itu adalah konsumen dari produk industri pendidikan, yaitu dunia usaha, dunia pemerintahan yang akan menjadi konsumen / pemakai dari produk yang dihasilkan industri pendidikan.

Karena itu, kami terdorong memberikan makalah sederhana ini untuk mencoba menempatkan diri selaku konsumen dari produk pendidikan. Sesuai dengan adagium dalam bidang ekonomi, produk yang akan laku terjual di pasar adalah produk yang sesuai dengan selera pasar. Produk pendidikan sudah barang tentu, produk yang akan dijual di pasar tenaga kerja. Masalah kita di Sumatera Barat adalah manusia berkualitas apa saja yang perlu diproduksi dalam industri pendidikan di Sumatera Barat yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pasar, baik pasar Sumatera Barat, pasar regional Sumatera, pasar nasional Indonesia, bahkan untuk pasar internasional manca negara alias Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk ekspor.

Menentukan kebutuhan pasar dan selera pasar sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mudah. Namun karena kita terbiasa dalam masa Orde Baru mendikte selera pasar sesuai pola paternalistik yang berlandaskan pada prinsip "*Fathr knows better the society's needs*", maka kami berkesimpulan bahwa panitia seminar ini nampaknya masih terbiasa dengan pola ini, sehingga dalam seminar ini Konsumen Pendidikan justru sama sekali tak terwakili. Pada hal sebenarnya merekalah yang lebih mengetahui kualitas sumber daya manusia yang berdaya guna dan siap pakai.

Kami yakin industri pendidikan yang tidak menghasilkan manusia yang berkompeten dan siap pakai, tak akan berguna dan tak akan laku di pasar tenaga kerja umumnya

Tujuan kami dengan makalah ini adalah upaya industri pendidikan kita secara drastis sudah harus merubah visi dan misinya dari pola pikir yang berorientasi pada *production oriented* menjadi pola pikir *marketing oriented* dengan memproduksi produk sumber daya manusia yang berkompeten, profesional dan sesuai dengan selera pasar tenaga kerja yang siap pakai menghadapi era otonomi, liberalisasi dan globalisasi yang sudah diambang pintu.

POTENSI EKONOMI SUMATERA BARAT

Sumber Daya Alam (SDA) Sumatera Barat disepakati bersama sangat minim, baik untuk pertanian, industri maupun pertambangan. SDA secara kuantitatif juga minim. Dengan demikian para ekonom kita pada umumnya bersepakat bahwa prospek bidang industri di Sumatera Barat adalah kecil, baik dalam bidang agro industri, industri padat karya, apalagi industri teknologi tinggi. Disamping minimnya SDA, penduduk Sumbar relatif sedikit (sekitar 4.5 juta orang) sehingga potensi pasar pun kecil.

Berdasarkan fakta tersebut, maka ekonom kita berkesimpulan yang mungkin bisa dilakukan oleh orang-orang Minang adalah "berdagang". Sepanjang yang saya ketahui "berdagang" inilah yang selalu dianjurkan oleh para ekonom Minang, yang pernah saya baca di koran-koran lokal.

Potensi lain yang selalu didengungkan oleh para ekonom kita adalah Keindahan Alam Ranah Minang yang tidak ada duanya di Nusantara ini. Disamping mitos, pandangan ini juga suatu realita yang memang sulit dibantah. Berdasarkan realita ini, maka para ekonom kita juga sepakat, sebaiknya industri pariwisata, dikembangkan sebagai potensi ekonomi Sumatera Barat.

Kedua bidang ini oleh para ekonom kita telah dijadikan landasan berpijak bagi pengembangan ekonomi Sumatera Barat, yaitu "berdagang" dan bergerak dalam bidang industri Pariwisata, mulai dari perhotelan, transportasi wisata, kerajinan tangan, novelties, artifak, restoran dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pariwisata, termasuk proyek hiburan dan *bussines entertainments*. Apakah industri para wisata Sumatera Barat ini membawa maksiat dan mudarat bagi kehidupan sosial budaya, adat dan syarak di Minangkabau, *allahuaklam bissawab*. Terserah para pakar ekonomi, pakar adat dan syarak untuk melakukan pengkajian dan penelitian.

Berdagang dan pariwisata sebagai sumber ekonomi Sumatera Barat, tidaklah salah karena memang itulah potensi riil yang kita punyai. Namun perlu pula kita mengetahui bahwa "berdagang" dan mengurus "pariwisata" tidak memerlukan otak yang luar biasa apalagi kalau hanya berdagang kecil-kecil, antar jemput parawisata untuk makan angin dan makan martabak serta rendang Padang. Kerajinan tangan dan industri kecil di Sumatera Barat tidak memerlukan karya otak pendidikan tinggi, karena bidang kerajinan itu sudah merupakan pekerjaan turun temurun secara tradisionil

Karena itu kami yakin Industri Pendidikan Berkualitas yang akan dikembangkan di Sumatera Barat akan menjadi sangat sia-sia bila pola pikir para ekonom dan masyarakat masih terjebak pada pola pikir "berdagang" dan "pariwisata". Sebagai gagasan mendorong Industri Pendidikan Berkualitas, harus dimulai dengan merombak pola pikir, visi dan orientasi para ekonom pengendali kehidupan ekonomi dan sosial di Sumatera Barat. Para ekonom itu harus proaktif dalam menyusun Konsep Ekonomi Sumatera Barat, sedangkan dunia pendidikan dari semua tingkat, baik SD, SLTP, SMU dan Universitas hanyalah responsif terhadap konsep ekonomi dan masyarakat yang disusun para Ekonom, Sosiolog dan Antropolog. Dengan pola kerja semacam ini diharapkan dunia pendidikan sendiri tidak lagi berjalan sendiri bahkan terpisah dari kehidupan ekonomi sosial masyarakat. Dengan pola *production oriented* yang selama ini dilakukan oleh dunia pendidikan kita, telah menghasilkan tenaga kerja yang tidak siap pakai dan para sarjana yang tidak mampu menciptakan kerja, bahkan hanya menambah panjang daftar penganggur tenaga kerja sarjana, akan diganti dengan pendidikan yang berorientasi menghasilkan tenaga kerja siap kerja, terampil, kompeten serta profesional

sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pasar tenaga kerja lokal regional, nasional dan internasional.

TEROBOSAN INDUSTRI

Karena kami bukanlah seorang peneliti ekonomi, maka dari hasil “nguping dan baca” kami mengetahui adanya berbagai tingkat dalam jenis industri. Ada yang disebut dengan Industri Padat Tanah (*Land Intensive Industries*) seperti Industri pertanian dan peternakan di Australia dan Inggris. Ada pula Industri Padat Karya (*Labour Intensive*) seperti industri tekstil, sepatu dan garmen di Jawa Barat, Tengah dan Timur yang berpenduduk padat. Ada pula Industri Padat Modal (*Capital Intensive*) seperti milik para konglomerat Indonesia dan industri serupa di negara maju.

Disamping ketiga jenis industri di atas, ada lagi jenis industri yang dapat kita sebut dengan industri padat otak dan teknologi (*Science and Technology Industries*) seperti industri farmasi, industri permesinan, Informasi dan Teknologi, komputers, perhiasan emas, berlian, arloji dan sebagainya.

Kenapa kita sebagai orang Minang yang secara mitos dikatakan sebagai orang *cadiak*, banyak akal, cerdas tidak mau mendorong mengaktualisasikan mitos *cadiak* ini menjadi realita melalui KONSEP PENDIDIKAN yang berorientasi pada KEBUTUHAN PASAR MASA DEPAN SUMATERA BARAT, yang tidak lagi TERJEBAK pada pola pikir “berdagang dan berpariwisata” saja, tetapi berorientasi pada pasar regional Sumatera atau manca Negara. *Outward looking visions*.

Mendidik tenaga kerja tidak hanya siap pakai, tetapi siap MENCIPTAKAN LAPANGAN KERJA, serta mampu dan kompeten bekerja secara profesional secara ukuran internasional.

Dunia pendidikan kita mestinya mendorong atau memotivasi secara kuat SEMANGAT MENJADI WIRASWASTA, mampu menciptakan lapangan kerja dan memomorduakan semangat pencari kerja, menjadi pegawai, menjadi karyawan atau menjadi anak semang.

Sekian sebagai pandangan dengan mengatasnamakan PARA KONSUMEN yang membutuhkan tenaga kerja yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, kompeten dan profesional serta mempunyai VISI jauh ke masa depan.

Semoga sukses.